

## ***Penguasaan Keterampilan Menari Melalui Latihan Kelenturan Gerak pada Anak Tunarungu (Pemanfaatan Waktu Luang dalam Pendidikan Luar Sekolah)***

□ **Edja Sadjaah**  
(Universitas Pendidikan Indonesia)

### **Abstrak**

*Hal yang melatarbelakangi permasalahan pokok penelitian sebagai berikut; Apakah terdapat hubungan antara kelenturan gerak dengan penguasaan tarian keterampilan menari pada anak tunarungu.*

*Sampel penelitiannya adalah anak tunarungu (usia kelas 5 SD) sebanyak 13 orang sebagai sample penelitian dengan pertimbangan bahwa di usia itu anak sudah bisa mengerti instruksi dan makna irama. (Sampel penuh). Tujuan penelitian adalah memperoleh gambaran ada tidaknya hubungan gerak dengan penguasaan kelenturan gerak dalam penguasaan suatu tarian. Hipotesis penelitian sesuai kajian teori, yaitu semakin tinggi kelenturan gerak maka semakin baik penguasaan tarian. Adapun metode penelitian adalah dengan menggunakan metode deskriptif dan instrumen penelitian digunakan tes perbuatan dibuat satuan pelajaran dan melakukan observasi.*

*Untuk menguji hipotesis digunakan koefisien korelasi Rank Spearman. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh  $T_{hitung} = 3,337$  dan  $T_{table}$  untuk  $N = 13$ , adalah 3,106 dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,01$ , berarti ada hubungan kelenturan gerak dengan keterampilan menari anak tunarungu dan tingkat kelenturan gerak yang tinggi dapat meningkatkan penguasaan dan keterampilan menari pada anak tunarungu.*

*Melalui pelatihan secara konsisten dan kontinuitas dan pemberian disiplin ternyata tarian yang memerlukan kelenturan gerak dari suatu tarian dapat dikuasai dengan baik oleh anak tunarungu. Sebagai tindak lanjut bagi pelatih-pelatih sanggar tari bendaknya memiliki empati dan motivasi tinggi untuk memberikan bekal latihan yang rutin terhadap anak tunarungu dikeranakan sebagian anak tunarungu memiliki potensi yang bisa dikembangkan dalam seni tari. Untuk melengkapi tampilan tarian, dapat diiringi musik yang harmonis walaupun barangkali anak tunarungu sendiri kurang dapat menikmatinya oleh karena tidak mendengar, akan tetapi kepuasan bagi para penontonnya. Rekomendasi tertuju kepada para pendiri sanggar tari dan pemerhati seni tari, berilah peluang dan kesempatan dan ciptakan tarian-tarian daerah sampai nasional yang bervariasi gerakan dan inovatif untuk anak tunarungu.*

**Kata kunci:** *Pemanfaatan Waktu Luang dalam Pengembangan Seni Tari pada Anak Tunarungu.*

Pendewasaan anak akan tercapai melalui pendidikan yang dilakukannya mulai dari pendidikan yang diperoleh dari orang tua, keluarga formal maupun lembaga lain di masyarakat. Ketiganya akan saling mengisi oleh karena itu adanya saling keterikatan dan keterkaitan, disebut tri pusat pendidikan (Ki Hajar Dewantoro, 1989). Melalui pendidikan memiliki tujuan untuk pengembangan ketiga aspek kognisi, afeksi maupun keterampilan termasuk di dalamnya keterampilan motorik dalam menguasai sesuatu keunggulan minat/hobi seseorang, seperti: menari. Ketiga aspek tersebut dalam pengembangannya akan saling menunjang untuk keberhasilan tujuan. Penelitian mempersalahkan suatu kegiatan gerak

motorik yang perlu dikembangkan dalam pendidikan bagi anak Tunarungu. Menurut para ahli psikologi bahwa perkembangan motorik anak tunarungu dalam perkembangannya tidak mengalami hambatan. Kekakuan gerak terutama gerak motorik halus merupakan dampak dari keterbatasan fungsi pendengaran.

Contohnya keunggulan keterampilan menari dapat ditampilkan oleh anak tunarungu diindikasikan bahwa anak tunarungu memiliki gerak-gerak yang tidak luwes anak normal seusianya. Sebagai akibat gangguan dalam pendengarannya mereka sulit mendengar informasi atau rangsang bunyi terutama melalui rangsang dengarnya, hal demikian mengakibatkan alat keseimbangan dalam pendengarannya mengalami

gangguan sehingga mengakibatkan pula gerakan-gerakan fisik motorik yang ditimbulkannya terlihat kaku. Akan tetapi mereka memiliki cukup minat dan potensi dalam kegiatan tarian. Psikolog yang bekerja menangani anak-anak tunarungu mengungkapkan bahwa mereka menunjukkan kemampuan dalam bidang motorik mekanika serta intelegensi konkrit walaupun memiliki keterbatasan dalam intelegensi verbal (Yuke Siregar-1985). Dengan demikian sebenarnya kegiatan motorik berupa tarian dapat dilakukannya dan tarian bagi mereka merupakan latihan gerakan dengan ritme cepat atau ritme lambat (halus), gerakan dapat melatih daya ingat, dsb.

Sebagai makhluk berbudaya anak tunarungupun sejak dahulu sampai sekarang sudah banyak yang menyenangi seni tari. Selain dari bagian kebudayaan, tarian berkaitan dengan imajinasi, agama, musik, kesusastraan, seni gerak dan lain-lainnya. Dalam hal ini Sudarsono mengemukakan seni tari sebagai berikut. Tari merupakan gerak-gerak yang berbentuk ritmis dari tubuh manusia dalam ruang yang merupakan ekspresi jiwa manusia. Melalui gerakan-gerakan yang indah gerak ritmis bukan merupakan gerakan yang biasa dilakukan sehari-hari atau natural saja akan tetapi suatu gerakan yang harus disusun/diatur agar terlihat indah. Gerak indah yang ditampilkan akan memberikan rasa kepuasan kepada para penikmat serta memberikan informasi mengenai gerakan yang dilakukan.

Seorang pakar seni tari, enoch Atmadibrata (1979:8) mendefinisikan tari adalah: ungkapan perasaan manusia yang digambarkan melalui gerakan yang teratur untuk dapat memberikan kepuasan dan penyampaian jenis informasi kepada penonton. Seni tari juga merupakan cabang-cabang kesenian yang penyajiannya dikominasi oleh gerakan-gerakan yang indah teratur, berkesinambungan sehingga dapat memberikan kepuasan kepada siapa saja yang menekuninya, gerakan-gerakan dalam sebuah tarian akan pul mencerminkan suatu maksud atau tujuan tertentu yang disampaikan penari kepada para penonton. Tarian juga merupakan cerminan jiwa seseorang dalam menyampaikan isi hatinya yang dituangkan

dalam gerakan-gerakan ritmis dan seluruh anggota badan.

Kemampuan menari yang dimiliki oleh seorang dipengaruhi oleh bakat dan pengalaman. Akan tetapi dengan tidak menitik beratkan kepada anak yang berbakat saja atau kepada anak normal, maka kepada anak tunarungupun tarian bisa diberikan dan dipelajari oleh mereka. Keterampilan menari diberikan kepada anak tunarungu yang mempunyai bakat ataupun tidak yang penting mereka memiliki minat dan motivasi untuk menari. Tujuan luas dari pendidikan tari antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan didalam mengajar keterampilan menari setidaknya guru pandai memilih gerakan yang sesuai dengan kemampuan anak dan mempunyai sifat mendidik, tanpa disadari wawasan anak tentang sesuatu yang mempunyai nilai positif bertambah, sebagai contoh konkrit, tarian menanam padi, disini anak diajarkan bagaimana cara menanam padi.
- b. Melatih perasaan; dengan menari diharapkan anak dapat menjwai tarian tersebut misalnya gerakan-gerakan yang gembira ekspresi wajah akan terlihat ceria dan gerakan-gerakan yang menyiatkan kesedihan ekspresi wajahnya akan terlihat sedih. Dengan cara membiasakan diri menjwai gerakan dalam tarian, daya jiwa anak akan berkembang.
- c. Melatih Ingatan: untuk dapat membawakan suatu tarian, anak perlu hapal gerakan-gerakannya, dengan menghapal suatu tarian daya ingat anak akan terlatih.
- d. Mengembangkan potensi: bagi anak yang mempunyai bakat dalam seni tari, dengan mengikuti pelajaran-pelajaran menari secara kontinyu bakat yang dimiliki anak akan berkembang.

Pengambilan sample penelitian kepada anak tunarungu usia kls V/VI dengan pertimbangan peneliti bahwa diusia tersebut anak sudah mulai senang dan konsisten dalam melakukann hal-hal yang diminatinya, anak senang berprestasi, bersaing dan mulai memperhatikan jenis kelamin, senang berdandan dan mulai memantapkan akan sesuatu hobi atau minat yang dimilikinya, termasuk dalam kegiatan menari, sebagai kompensasi positive. Hal-hal demikian biasanya dilakukan dan mereka berkumpul di sanggar-

sanggar yang mau dan memberi kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensinya. Sering kegiatan ekstra kulikuler kurang tersalurkan dikarenakan orang menyangsikan kemampuan anak tunarungu untuk berprestasi dalam seni tari dan sering orang segan oleh karena kesulitan dalam berkomunikasi. Apabila kita *welcome* dan menerima keberadaannya maka mereka akan betah dan bertanggung jawab atas beban yang diberikan. Ketiga aspek kognisi-afeksi dan keterampilan tadi bisa dimatangkan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar sekolah seperti di sanggar-sanggar tari oleh (di waktu luang), oleh karena kegiatan sekolah banyak didominasi oleh kejaran akademis intra kulikuler. Pendidikan luar sekolah lahir untuk memberikan jawaban terhadap kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) maupun yang diharapkan (*objective needs*) seperti pengembangan hobi/minat anak terhadap sesuatu hal (kegiatan dan memiliki tarian apapun). Dalam konteks ini PLS melalui sanggar-sanggar diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan masyarakat dalam bidang seni-budaya termasuk pengembangan masyarakat anak kebutuhan khusus seperti anak tunarungu dengan tujuan mengkuilatkan dirinya sebagai insane produktif di lingkungannya. Mebina kualitas sumber daya manusia yang memiliki kekuatan untuk mengembangkan dirinya sendiri (*inter power*) menurut Sujana (1987), serta menumbuhkan kebudayaan dalam diri manusia (*an empowering process* dari Kindervatter: 1979). Sama hal dengan anak reguler seusiaanya merekapun membutuhkan berbagai hal yang menyangkut aspek kehidupan yang bisa dikembangkan yang ada pada diri mereka. Manusia dalam kehidupannya akan termotivasi untuk belajar dan belajar yaitu bahwa manusia membutuhkan belajar sepanjang hayat atau *long life education* (Sutaryat Trisnamansyah, 1993).

### **Latihan kelenturan gerak untuk penguasaan tarian**

Seperti yang digambarkan di atas bahwa kekakuan gerak pada anak tunarungu sebagai akibat gangguan dalam fungsi pendengarannya

sehingga gerakan tari tepat untuk meminimalisir gerak kekakuannya oleh karena selain gerakan yang dilakukan dalam tarian, selain memiliki aturan juga ritmis yang teratur dan variatif. Untuk menambah kelengkapan tarian dan penampilan beragam pakaian sesuai tarian dan daerah asal tarian menambah pesona pelaku maupun penontonnya. Kelenturan gerak atau fleksibilitas mengacu kepada ruang gerak sendi atau gerak sendi-sendinya.

Harsono (1988) mengatakan bahwa kelenturan adalah kemampuan untuk melakukan gerakan dalam ruang gerak sendi dan ditentukan oleh elastisitas otot-otot tendoa dan ligamen. Sejalan dengan ini Bagong Kusudiarjo (1978) menjelaskan kelenturan adalah kemampuan manusia melakukan gerakan-gerakan dengan nyaman yang seluas-luasnya (amplitudo yang selebar-lebarnya).

Dengan demikian orang yang fleksibel adalah orang yang mempunyai ruang gerak yang luas dalam sendi-sendinya dan mempunyai otot-otot yang elastis, biasanya terbatas ruang gerak sendinya. Jadi factor utama yang membantu menentukan fleksibilitas adalah elatisitas otot. Seorang penari perlu berada dalam kesegaran otal tidak hanya terbatas pada kesegaran fisik saja, tetapi juga emosi, mental dan social tidak jarang bagi mereka yang sedang sakit setelah berada di panggung pertunjukan menghayati suasana pentas seketika itu juga terasa gangguan fisiknya lenyap bergantian hasrat untuk menampilkan seninya.

Edi Sedyawati (ed) (1979:31) menegaskan dalam bukunya yang berjudul "Tari" bahwa kondisi fisik penari sesehat olahragawan yang baik, cukup energik dan rileks. Simtem ekpresi dan evaluasinya baik memiliki dasar-dasar kemampuan gerak yang lebih baik dari pada orang biasa seperti keseimbangan, kelenturan, keterampilan, gerak eksplosif dan penguasaan irama. Kutipan di atas bahwa menari memerlukan fisik yang sehat baik jasmani maupun rohani, anak tunarungu yang fisiknya terlihat normal akan tetapi pendengarannya terganggu sedangkan masalah pendengaran erat kaitannya dengan masalah keseimbangan, maka perlu kiranya anak tunarungu diberi latihan untuk membentuk gerak. Anak tunarungu berprestasi di bawah normal pada umumnya dalam segi *locomotore coordinatore* yaitukemampuan untuk mempertahankan keseimbangan dan bergerak. Hal tersebut dapat terjadi

apabila kerusakan terhadap pada telinga bagian dalam dimana pada bagian telinga dalam tersebut ada organ yang mengatur masalah keseimbangan yaitu di daerah *canalis semicircularis*. Telinga bagian dalam terdiri atas bagian utama yang *vestibule, cochlea dan conalis semi circularis*. Bagian *cunalis semi circularis*, mempunyai fungsi untuk menjaga keseimbangan seseorang dalam ruang. Fungsi ini disebut sebagai peranan non pendengaran Dari telinga atau system vestibules.

Masalah keseimbangan ini membantu untuk mengetahui apakah seseorang itu sedang bergerak dan kearah mana seseorang itu bergerak, gerak yang dilakukan untuk tunarungu terlihat kurang lentur, sedangkan menari memerlukan kelenturan yang tinggi, akan tetapi kebutuhan akan kelenturan tiap-tiap orang itu berbeda karena ada factor yang membatasi kelenturan yaitu terbatasnya ruang gerak persendian Pyke (1080:31) menjelaskan mengenai factor yang membatasi kelenturan: *the limiting factor which affect range of movement in the various joint are bone structure, connective, muscle bulk and skin*. Kecuali oleh ruang gerak sendi kelenturan juga ditentukan oleh elastis tidaknya otot-otot tendom dan ligamen. Kelenturan itu tidak hanya dibatasi oleh ruang persendihan akan tetapi juga oleh elastisitas otot-otot yang kaku itu dilatih supaya lentuk. Dalam penguasaan kelenturan menari, kelenturan merupakan salah satu komponen yang penting terutama untuk anak tunarungu yang gerakan-gerakannya terlihat kaku. Perbaikan dalam kelenturan akan memberikan keuntungan, yaitu:

- a. Mengurangi kemungkinan terjadinya cedera pada otot dan sendi.
- b. Membantu mengembangkan kecepatan koordinasi dan kelincahan.
- c. Membantu mengembangkan prestasi.
- d. Menghemat pengeluaran energi (efisien) pada waktu melakukan pergerakan.
- e. Membantu memperbaiki sikap tubuh.

Dengan tingkat kelenturan yang tinggi dapat meningkatkan penampilan menari, karena menambah fleksibilitas persendian yang menyeluruh merupakan factor yang penting untuk penampilan gerak. Kelenturan tubuh yang harus dikembangkan meliputi sendi leher, sendi bahu,

sendi tulang belakang, sendi panggul dan sebagainya. Kelenturan dapat dikembangkan melalui latihan-latihan peregangan otot dan latihan-latihan memperluas ruang gerak sendi-sendi. Latihan untuk meningkatkan kelenturan secara umum ada dua metode yaitu dengan penegangan statis dan peregangan dinamis seperti yang dijelaskan Derek Brusey (1981:9) sebagai berikut: *there are two types exercise which will uncrease flexibility of the joint complex: they are:*

- a. *Static stretching hold ending or limit poition then try and go fun then.*
- b. *Balistic of actife exservise to the ending or limit position.*

Lebih lanjut Bomp (1983: 257) membagi latihan sebagai berikut:

- a. *The active method compresed of static method and ballistic method.*
- b. *The passive and.*
- c. *The combined method, or the proprio ceptive memo muscular fasilitation.*

Dalam penelitian ini metode penegangan yang akan dipergunakan adalah penegangan statis karena bila disbanding dengan penegangan dinamis (ballistic), metode peregangan statis lebih memungkinkan efek latihan yang lebih besar, hal tersebut didasari oleh pendapat Harsono (1988:169) sebagai berikut: *dynamic stretch* tidak akan hampir memberikan kesempatan orang untuk meregangkan otot sampai melewati titik sakit )jadi tidak menerapkan system *overlod*). Kalaupun memberikan kesempatan untuk itu, kesempatan ini hanya sekejap saja sehingga tidak memberikan sendi dan otot untuk "*set in*" atau maupun dalam sikap regang yang maksimal. Dengan dasar alasan tersebut maka hipotesanya mengarah kepada bahwa *static stretch* lebih efektif untuk memperkembangkan fesibilitas dibandingkan dengan *dynamic streach*. Latihan peregangan statis bertujuan meningkatkan derajat kelenturan seseorang. Dalam bentuk latihan ini orang menegangkan sekelompok otot tertentu dan mempertahankan sikap regang tersebut selama 20 detik. Misalnya sikap berdiri dengan tungkai lurus, belum dibungkukan, tangan menyentuh atau mencoba menyentuh lantai, sikap regang ini dipertahankan selama 20 hingga 30 detik penentuan batas waktu tersebut dengan pendapat Harsono (1988:167) "anatar 20 sampai 30 detik adalah cukup untuk

mengembangkan kelenturan sendi-sendi". Tarian yang dimainkan menyangkut gerakan yang fleksibel dengan ritme cepat dan sedang akan tetapi dibuat setiap satu set penggantian gerakan yang simetris artinya penggantian dalam satu seting ketukan yang sama supaya tidak membingungkan mereka. Sebagai contoh gerakan pada seting pertama dilakukan gerak dua ketukan atau lambat, kemudian seting kedua misalnya gerakan satu ketukan atau gerakan cepat dan seterusnya.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian diskriptif. Hal ini disebabkan masalah yang sedang diteliti sedang berlangsung dan terjadi pada masa sekarang. Sebagai mana dikemukakan oleh Mohamad Ali (1987:120) bahwa metode deskriptif digunakan untuk menjawab atau memecahkan permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang yang dihadapi. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah mengumpulkan, klasifikasi dan analisa pengolahan data dan akhirnya membuat kesimpulan serta laporan dengan tujuan utama membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam dalam suatu deskripsi situasi.

Penelitian deskriptif mempunyai banyak corak dan ragam untuk suatu penelitian memfokuskan kepada deskriptif analitik dalam bentuk analisis korelasi, hal ini sejalan dengan apa yang telah dikutip oleh Jalaludin Rahmat (Isaac dan Michail) (1989:37) bahwa: *dengan metoda deskriptif kita menghimpun data menyusunnya secara cermat, sistematis dan factual*. Oleh karena itu untuk mendapatkan data tersebut, peneliti harus memperhatikan variable yang dikorelasikan agar mendapatkan gambaran untuk melihat dan mengetahui besar dan kecilnya hubungan yang ada antara variable yang satu dengan variable yang lain. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Instrumen penelitian berupa tes.  
Dalam hal tes digunakan untuk mengetahui dan skor keterampilan menari. Tes tersebut berbentuk tes perbuatan, adalah bentuk tes yang dijawab untuk tunarungu dalam bentuk

tingkah laku, yaitu melentukan badan menari.

- b. Instrumen penelitian berupa non-tes.  
Instrumen penelitian non tes yang digunakan berupa satuan pelajaran dan observasi, dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat kemampuan masing-masing untuk dalam menguasai anak dalam menguasai keterampilan menari.

### Hasil Penelitian

Dari hasil pengolahan data untuk membuktikan hipotesis penelitian dilihat skor hasil dari kelentukan gerak dan hasil tes keterampilan menari anak tunarungu, untuk mengetahuinya kelentukan gerak dengan penguasaan keterampilan menari menggunakan rumus *Rank Spearman* dan berdasarkan hitungan diperoleh dan disimpulkan bahwa antara kelentukan gerak dan penguasaan menari mempunyai hubungan yang sangat tinggi dengan berpedoman pada tolak ukur koefisien dari Suharsimi Arikunto (1989:71) sebagai berikut: sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah.

- Antara 0,800 sampai dengan 1,00 = sangat tinggi
- Antara 0,600 sampai dengan 1,800= tinggi
- Antara 0,400 sampai dengan 0,600= cukup
- Antara 0,200 sampai dengan 0,400= rendah
- Antara 0,000 sampai dengan 0,200= sangat rendah

Berdasarkan hasil hitung dengan menggunakan rumus *rank spearman* diperoleh hasil akhir 0,9 yang kemudian dimasukan ada uji t (kendali) maka terbukti bahwa t hitung (3,337) dengan  $dh = 11 (13-2)$  pada taraf nyata  $X = 0,01$  diketahui t sebesar (3,106). Dan t hitung (3,337) lebih besar dari t tabel sehingga korelasinya signifikan, maka terdapat hubungan yang signifikan antara ketentuan gerak dengan penguasaan keterampilan menari anak tunarungu.

Dari hasil hipotesis diperoleh makin tinggi gerak makin baik penguasaan keterampilan menari anak tunarungu, pengujian hipotesis dirumuskan dengan kriteria sebagai berikut: *tolak H1 jika t hitung > t (tabel) pada taraf signifikan X 0,01 dan terima H1 jika t (hitung) ≤ (tabel) pada taraf kepercayaan X 0,01*

Maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak atau hipotesis yang diajukan diterima pada taraf kepercayaan 99% dengan demikian berarti bahwa

tingkat kelenturan yang tinggi meningkatkan penguasaan keterampilan menari.

### **Pembahasan**

Bertitik tolak dengan permasalahan pokok yaitu apakah terdapat hubungan antara keterampilan gerak dengan penguasaan keterampilan menari anak tunarungu, dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang ada tidaknya hubungan antara kelenturan gerak dengan penguasaan keterampilan menari anak tunarungu. Anak tunarungu pada kenyataannya mengalami hambatan dalam masalah keseimbangan gerak yang menyebabkan gerakan-gerakan anak tunarungu terlihat kaku. Untuk dapat memudahkan dalam melatih keterampilan manari anak tunarungu pengukuran kelenturan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kelenturan gerak anak tunarungu, pengukuran kelenturan ini mempunyai manfaat yang sangat berarti bagi guru, karena kelenturan ini tidak hanya bermanfaat bagi kelenturan tubuh tetapi mempunyai manfaat yang lebih luas yaitu untuk mengurangi cedera pada otot, membantu koordinasi kecepatan, kelincihan, mengembangkan prestasi, serta memperbaiki sikap tubuh.

Pengukuran kelenturan gerak adalah salah satu cara untuk mengetahui apakah anak tunarungu dapat menguasai keterampilan menari dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian, dimana dengan tingkat ketentuan yang tinggi dapat meningkatkan keterampilan menari untuk anak tunarungu. Kecenderungan anak tunarungu dalam gerak adalah gerak yang cepat, seperti yang sedang berkembang saat ini adalah tari gerak tarian “ Break dance” yang dilakukan anak remaja seusianya dan tren masa kini tidak khusus menampilkan suatu tarian tertentu dengan gerak tarian tertentu saja namun menyanyi/menampilkan vokal yang pasti selalu diiringi oleh gerakan ketukan dari ritme nyanyian, istilah sekarang diiringi koreo yang sengaja diciptakan. Gerakan motorik harus bisa dilatihkan walaupun tidak seluwes gerak anak normal dalam menarikan sesuatu tarian asalkan dalam suatu tarian

hendaknya dapat dibantu sedemikian rupa tidak menimbulkan gerak terlalu bervariasi dalam ketukan dalam setiap tahapan penggantian seting. Dan apabila diiringi dengan alunan musik kadang penonton menikmatinya dengan puas dan lupa akan gerakan yang mungkin salah dan kekakuan tidak tampak. Kecuali bagi anak tunarungu yang betul-betul berbakat dalam menari, mereka mampu melakukan dan mengingat gerakan tarian yang lebih rumit.

### **Kesimpulan dan saran**

Berdasarkan hasil pengelolaan data dan pengujian hipotesis seperti yang dilakukan dalam Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: tingkat kelenturan gerak yang tinggi dapat meningkatkan penguasaan keterampilan menari untuk tunarungu, kesimpulan ini terbukti melalui pengujian hipotesis dengan  $T$  hitung = 3,337 dan  $T$  tabel = 3,106 pada  $X = 0,01$ , sehingga  $T$  hitung  $>$   $T$  tabel berarti  $H_0$  ditolak dan hipotesis penelitian diterima.

Dari hasil penelitian, pengelolaan data dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka pada bagian ini dikemukakan saran-saran sebagai bahan masukan dan tindak lanjut pendidikan ini.

1. Bagi guru kelas persiapan sampai kelas lanjutan.
  - a. Di sekolah seni tari bisa merupakan pilihan dalam kegiatan ekstra kulikuler yang hendaknya dapat dikembangkan. Dalam memberikan latihan menari pada anak tunarungu sebaiknya guru melakukan pengukuran kelenturan terlebih dahulu agar dapat menentukan anak-anak yang terampil manari karena berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa tingkat kelenturan yang tinggi dapat meningkatkan penguasaan keterampilan menari.
  - b. Agar dapat diperoleh kelenturan yang tinggi sebaiknya latihan peregangan dilakukan secara intensif karena tingkat kelenturan yang tinggi tidak hanya untuk bidang menari akan tetapi untuk bidang lainnya seperti senam dan atletik.
2. Bagi pendiri sanggar-sanggar tari dan pemerhati untuk memberikan perhatian dan kesempatan agar anak tunarungu dapat mengembangkan

potensi dan minatnya dalam seni tari. Ciptakanlah berbagai tarian sampai nasional dengan kreasi dan variasi gerakan lengkap dengan berbagai komponennya termasuk musik yang dapat mengiringinya.

3. Bagi penelitian selanjutnya
  - a. Hasil penelitian ini baru mencakup adanya hubungan kelentukan gerak dengan penguasaan keterampilan menari, sebaiknya diadakan juga penelitian tentang ketentuan gerak dengan bidang lain selain menari yang memerlukan kelentukan gerak.
  - b. Untuk lebih meyakinkan hasil penelitian, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengetahui kontribusi pembentukan kelentukan gerak terhadap penguasaan keterampilan menari dalam tarian lainnya dengan jenis tarian setiap daerah maupun nasional yang lebih bervariasi. Sementara ini kemampuan dan minat anak tunarungu dalam bidang seni tari baru ditangani dilembaga formal dengan guru yang minim dalam pengetahuan dan keterampilan menari. Apabila pakar-pakar seni tari di sanggar-sanggar memiliki perhatian tinggi tidak mustahil mereka akan memiliki prestasi keterampilan menari yang mengembirakan, sebagai komponen bangsa yang mengembangkan budayanya.

### Daftar pustaka

- Andreas Dwijosumarto (1990), *Menguak Tabir Ketunarunguan*. Makalah pada seminar Ke PLB-an, Jurusan PLB FIP IKIP Bandung, tidak diterbitkan.
- Anderson Bob (1980) *Stretching Shelter Publication* USA.
- Bgong Kussuardjo (1985) *Tentang Tari Yogyakarta*, Nur Cahaya.
- Ben Suharto (1985). *Komposisi Tari Yogyakarta*, IKA, ASTI.
- Clara Brakel and Pagen Huyzen (1991), *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahan*. Jakarta.
- Djudju Sadjana, (1981). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung Nusantara Press.
- Djudju Sudjana, (1983). *Strategi Kegiatan Belajar Mengajar dalam Pendidikan Non Formal*, Bandung Theme 76.
- Donald F. Moores (1985) *Educating The Deaf* Psychologi Principle and Practices Boston, Houghton Mifflin Company.
- Enoch Atmadibrata, (1979), *Seni Tari dalam Pendidikan*. Buletin Kebudayaan Jawa Barat Bandung, NV. Duta Baru.
- Hallahan Daniel P and Kuffiman, James M (1986), *Expitonal Children*, New York, Prentishall International Inc.
- Harsono, (1988), *Coaching dan Aspek-aspek Pendidikan dalam Coaching*, CV Tambak Kusuma.
- Hidayat dan Iman, (1988), *Biomekanik Diklat FPOK IKIP*, Bandung.
- Illich, Ivan (1982). *Discolling Society*. Dalam Bebas Sekolah di Indonesia, oleh C. Woecularsi, Jakarta, Sinar Harapan.
- Juke R. Siregar (1981). *Deleksi Cacat Dengar*, Makalah pada Simposium Cacat Dengar, FK Unpad, RSUP dr. Hasan Sadikin dan Perhati Jabar, Tidak diterbitkan.
- Nana Sudjana dan Ibrahim (1988) *Beomekanik Diklat FPOK IKIP*. Bandung.
- M. Sudrajat SW. (1985), *Statistik non Parametrik*, Bandung.
- Mazzeo, Karren. S. (1985). *A Comittment to fitness*, Morton Publishing Comapany, Colorado.
- Rustandar Asep (1992), *Perbandingan Kelentukan dan Innervasi terhadap Kecepatan Maksimal Lari 100 m*, skripsi Jurusan Olahraga FPOK IKIP Bandung, Tidak diterbitkan.
- Rosid Abdurahman dan Iyus Rosliana (1979), *Pendidikan Kesenian Tari*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siegel, Sidney (ditafsirkan oleh M. Sudrajat S.W, 1990), *Statistik non Parametrik*, Bandung Armico.
- Sanafiah Faisal (1972), *Motodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Susanti Wigono, (1990), *Perbandingan Latihan Peregangan Statis dengan Peregangan Pasif dalam Meningkatkan Kelentukan*, Jurusan FPOK IKIP Bandung, tidak diterbitkan.
- Sudjana (1972), *Metode Statistik*, Tarsito, Bandung.
- Suharsimi Arikunto, (1990), *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bima Aksara.
- Soedarsono (1972), *Djawa dan Bali dua Pusat Perkembangan di Indonesia*, Yogyakarta, Gajahmada University Press.
- Taufik Basouri, (1981), *Deteksi Cacat Dengar Makalah pada Simposium Cacat Dengar*, FK Unpad, RSUP dr. Hasan Sadikin dan Perhati, tidak diterbitkan.

### Penulis :

*Dr.Hj. Edja Sadjaah adalah Dosen tetap di jurusan PLB spesialisasi Anak Tunarungu Fakultas Ilmu Pendidikan UPI dari tahun 1986 sampai sekarang. Beliau juga sebagai dosen Pasca Sarjana Program Pendidikan Kebutuhan Khusus. Pendidikan yang ditempuh: Sarjana Muda ADPEN (UPI, 1970), S1 PLB (UPI, 1981), Akta V (UPI, 1985), S2 PLS (UPI, 1986) dan S3 PLS (UPI, 1996). Telah melakukan penelitian dibidang Pendidikan Luar Sekolah maupun Pendidikan*

*di bidang Pendidikan Khusus (PLB). Disamping itu telah menulis buku ajar sebagai berikut: 1) Buku Artikulasi dan Teori Bunyi, 2. Buku Persepsi Bunyi-Irama dan Bina Bicara (Dikti, 1995)*